

Urgensi Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah SMA Plus At-Tadzkir Dalam Naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir Majalengka

Yeyen Lenggawati

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: yeyenlenggawati@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Urgency, Islamic Education Learning, Discipline, Islamic Boarding Schools*

This study aims to analyze the urgency of Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering student discipline at At-Tadzkir Plus High School under the auspices of the At-Tadzkir Majalengka Islamic Boarding School. PAI learning in the context of Islamic boarding schools has a strategic role not only as a delivery of religious material, but also as an instrument for forming disciplined character through internalizing the values of faith, piety, and noble morals. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, collecting data through observation, interviews, and documentation of PAI teachers, Islamic boarding school administrators, and students. The results show that PAI learning contributes significantly to the formation of student discipline through various programs, such as habituation of worship, Islamic boarding school regulations, teacher role models, and daily religious activities integrated with school activities. The religious and structured Islamic boarding school environment supports students in developing orderly lifestyles, responsibility, and self-control. In addition, PAI plays a role as a moral fortress that protects students from the negative influences of modern developments and helps them develop personalities with strong character. In conclusion, Islamic Religious Education (PAI) learning is crucial for fostering student discipline at At-Tadzkir Plus High School. PAI not only fulfills curricular needs but also serves as a primary foundation for developing noble character, as part of the national education goals. Religious values-based education in Islamic boarding schools has proven effective in creating a disciplined, moral, and responsible generation, thus making a positive contribution to the nation's future.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir Majalengka. Pembelajaran PAI dalam konteks sekolah berbasis pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin melalui internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, pengelola pesantren, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa melalui berbagai program, seperti pembiasaan ibadah, tata tertib pesantren, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan harian yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah. Lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur mendukung siswa dalam membangun pola hidup tertib, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, PAI berperan sebagai benteng moral yang melindungi siswa dari pengaruh negatif perkembangan zaman dan membantu mereka membentuk kepribadian yang berkarakter kuat. Kesimpulannya, pembelajaran PAI memiliki urgensi yang sangat besar dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir. PAI bukan hanya memenuhi kebutuhan kurikuler, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan berbasis nilai religius di sekolah pesantren terbukti efektif dalam menciptakan generasi yang disiplin, berakhlak, dan bertanggung jawab, sehingga memberikan kontribusi positif bagi masa depan bangsa.

Kata kunci: Urgensi, Pembelajaran PAI, Kedisiplinan, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan menengah yang berada di bawah naungan lembaga pesantren.¹ PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menekankan aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa sesuai nilai-nilai akhlakul karimah. Di era modern yang ditandai oleh kompleksitas pergaulan, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang begitu cepat, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak. Salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, karena disiplin merupakan kunci dalam membentuk pola hidup teratur, bertanggung jawab, serta menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan produktif. SMA Plus At-Tadzkir Majalengka sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut melalui pembelajaran PAI.²

Integrasi antara sistem sekolah formal dan budaya pesantren memberi peluang besar bagi pembentukan karakter siswa secara komprehensif—baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan religius yang melingkupinya. Pondok pesantren secara historis dikenal sebagai institusi yang menekankan hidup sederhana, taat aturan, serta mempraktikkan disiplin waktu dan ibadah secara konsisten.³ Nilai-nilai inilah yang kemudian selaras dengan tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang memiliki kedewasaan spiritual, kontrol diri, dan komitmen moral yang kuat. Namun demikian, tantangan dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menerjemahkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penyebabnya beragam, mulai dari pengaruh pergaulan bebas, penggunaan media digital yang berlebihan, lemahnya kontrol diri, hingga kurangnya pemaknaan terhadap ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Pada titik

¹ Subkhiatin Noor, *AKIDAH AKHLAK MI KELAS IV* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).

² Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

³ Simon M. Tampubolon, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1203, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>.

inilah urgensi pembelajaran PAI menjadi semakin jelas: PAI tidak cukup hanya mengajarkan konsep ajaran Islam, tetapi harus diimplementasikan melalui pendekatan pedagogis yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai kedisiplinan mampu diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata siswa, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.⁴

Di SMA Plus At-Tadzkir, pembelajaran PAI dirancang tidak hanya sebatas penyampaian materi kurikulum, tetapi juga dikolaborasikan dengan budaya pesantren seperti pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan tahfiz dan tilawah, pengawasan adab sehari-hari, serta kedekatan guru dengan siswa sebagai *murabbi* atau pembimbing akhlak. Keunikan ini menjadikan penelitian mengenai urgensi PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa menjadi sangat relevan. Dengan adanya sinkronisasi antara pembelajaran di kelas dan kehidupan di pesantren, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep disiplin secara teoritis, tetapi benar-benar menerapkannya sebagai bagian dari karakter pribadi. Lebih lanjut, kedisiplinan siswa memiliki implikasi yang sangat luas terhadap keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang disiplin cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, mampu mengelola waktu dengan baik, patuh terhadap tata tertib sekolah, serta memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam setiap aktivitas akademik maupun non-akademik. Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan wujud dari pengamalan nilai *itqan*, yakni kesungguhan dan ketertiban dalam menjalankan amanah.⁵

Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki signifikansi besar dalam menumbuhkan kesadaran ini melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kisah teladan para nabi, hingga ajaran moral Islam yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan. Penelitian tentang urgensi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir Majalengka sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses penanaman nilai disiplin diterapkan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dinamika integrasi antara lingkungan sekolah dan pesantren dapat memperkuat pembelajaran nilai-nilai akhlak tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi PAI, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi sekolah maupun pesantren dalam meningkatkan kualitas pembinaan kedisiplinan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁶

Metode Penelitian

Penelitian mengenai urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir Majalengka menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁷ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pembelajaran PAI dijalankan, bagaimana nilai-nilai kedisiplinan ditanamkan, dan bagaimana dinamika sekolah yang berada di bawah naungan pesantren mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti

⁴ Rizka Amalia Lubis et al., "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 1–14, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8029/6034>.

⁵ Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik."

⁶ Djoko Susilo, "Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan)," *Tesis* (Institut Ptiq Jakarta, 2020).

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

dapat memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan informan serta pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan pesantren. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Plus At-Tadzkir Majalengka yang berada dalam naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir. Pemilihan lokasi ini bersifat purposive, karena sekolah tersebut memadukan sistem pendidikan formal dengan kultur pesantren yang kuat dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Lingkungan sekolah dan pesantren yang terpadu memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati bagaimana pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pengawasan adab, dan keteladanan guru.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, pembina pesantren, wali kelas, serta beberapa siswa sebagai representasi dari penerapan disiplin di lingkungan sekolah. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberi ruang bagi informan mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara bebas namun tetap berada dalam koridor fokus penelitian. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru PAI mengelola pembelajaran, bagaimana pembiasaan kedisiplinan dilakukan di pesantren, serta bagaimana siswa mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keseharian mereka. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum PAI, tata tertib sekolah, pedoman kegiatan pesantren, jadwal pembelajaran, laporan kedisiplinan siswa, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai penunjang untuk menguatkan temuan lapangan dan memberikan gambaran struktural mengenai sistem pendidikan di SMA Plus At-Tadzkir.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh pemahaman autentik tentang suasana kelas, interaksi guru dan siswa, serta praktik disiplin sehari-hari. Wawancara difokuskan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai disiplin. Sementara itu, dokumentasi berfungsi untuk memverifikasi temuan dan memberikan data konkret terkait kebijakan sekolah maupun pesantren. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang terkumpul dipilih, dikategorikan, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan urgensi pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan siswa. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga peneliti dapat melihat keterkaitan antar-temuan secara lebih jelas.¹⁰

Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membuat interpretasi dan merumuskan makna dari seluruh proses yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan

⁸ Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

⁹ Rima Mustika Sewi and Dewi Ulya Mailasari, "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.

¹⁰ Widya Tri Mawarni et al., "Urgensi Evaluasi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hasyr Ayat 18-19," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (2023): 494–99, <https://anthor.org/anthor/article/view/197/135>.

yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti guru, siswa, dan pengelola pesantren. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh. Dengan demikian, temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang bagaimana pembelajaran PAI berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam sekaligus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pembentukan sikap (*attitude*) dan keterampilan (*practice*) yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, PAI memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada sekadar penyampaian materi keagamaan; ia menyentuh ranah akhlak, spiritualitas, budaya religius, hingga pembentukan karakter mulia sesuai tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada terbentuknya insan kamil. Dalam proses pembelajarannya, PAI berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, serta diperkuat dengan sumber-sumber hukum Islam lainnya seperti *ijma'*, *qiyas*, dan khazanah ulama salaf yang kaya dan mendalam. Hal ini menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang memiliki kekhasan tersendiri, di mana nilai-nilai ajaran yang diajarkan bukan hanya diterima oleh akal, tetapi juga ditanamkan dalam hati dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Guru PAI, dalam konteks ini, bukan hanya berperan sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai pendidik (*educator*) dan pembimbing (*murabbi*), yang memberikan keteladanan moral bagi peserta didik.¹¹

Pembelajaran PAI sangat erat dengan upaya pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan spiritualitas merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi memerlukan penerapan pendekatan yang lebih variatif dan kontekstual. Metode seperti diskusi, studi kasus, pembiasaan, tanya jawab, demonstrasi ibadah, hingga keteladanan langsung menjadi elemen penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Bahkan metode *learning by doing* atau praktik langsung dianggap sangat efektif karena siswa dapat mengalami dan merasakan penerapan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang tidak ringan. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup generasi muda menuntut PAI untuk beradaptasi agar tetap relevan.¹²

Guru PAI perlu memahami dinamika sosial dan psikologi perkembangan remaja agar mampu menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang menarik, bermakna, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran menjadi sangat penting, mulai dari

¹¹ Rodiyatam Mardiyah, "Penerapan Metode Take and Give Terhadap Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Smpn Satap 6 Bulik," *Palangka Raya* 1, no. 1 (2021): 654–60, <https://e-proceedings.iain-palangka.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/270/599>.

¹² Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

penggunaan media digital, integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran lain, hingga penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan namun tetap bernuansa religius. Selain itu, pembelajaran PAI juga tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya sekolah dan lingkungan keluarga. Kualitas pembelajaran akan semakin kuat apabila diikuti dengan budaya religius yang mendukung, seperti pembiasaan salat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan tata tertib yang berorientasi pada akhlak. Melalui sinergi antara pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan di lingkungan sekolah, nilai-nilai PAI mampu diinternalisasi secara lebih mendalam oleh siswa. Di sekolah yang berada di bawah naungan pesantren, seperti SMA Plus At-Tadzkir, pembelajaran PAI semakin diperkuat oleh kultur pesantren yang sarat dengan disiplin ibadah, ketaatan kepada adab, dan pembiasaan akhlak mulia.¹³

Keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan belajar, serta kemampuan siswa dalam menerima dan menghayati ajaran yang disampaikan. Guru PAI harus memiliki kecakapan dalam tiga ranah utama: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Tanpa keteladanan dari guru, pembelajaran PAI akan kehilangan makna karena nilai-nilai agama pada dasarnya lebih mudah diterima melalui contoh nyata daripada teori. Oleh sebab itu, integritas moral guru merupakan kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI. Secara esensial, pembelajaran PAI adalah proses untuk menanamkan kesadaran bahwa agama bukan hanya serangkaian aturan yang harus dihafal, tetapi pedoman hidup yang membentuk karakter, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya.¹⁴

Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual, sehingga siswa diajak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, berakhlak baik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki urgensi yang sangat besar dalam sistem pendidikan nasional. Di tengah berbagai persoalan moral, etika, dan degradasi karakter di era modern, PAI hadir sebagai solusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pembelajaran PAI yang dikelola secara baik akan melahirkan generasi muda yang disiplin, beradab, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai keislaman yang luhur.¹⁵

B. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan karena menjadi landasan bagi terciptanya proses belajar yang efektif, tertib, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, tetapi merupakan bentuk kesadaran diri siswa untuk bertindak sesuai norma, nilai, dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Dalam konteks pendidikan modern, kedisiplinan menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran, perkembangan kepribadian siswa, dan kualitas tata kelola pendidikan secara keseluruhan. Secara etimologis,

¹³ Nisa'ul Aulia and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.

¹⁴ Ihda Alam Niswatu Aminah and Mohamad Ahyun Yusuf Sya'bani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Radar Kudus* 06 (2023): 297–98, <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.

¹⁵ Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik."

disiplin berasal dari kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pembinaan. Dalam konteks pendidikan, disiplin dimaknai sebagai suatu mekanisme pembentukan kebiasaan yang menuntut setiap individu untuk bertindak secara teratur, tertib, dan konsisten. Pada tingkat siswa, kedisiplinan meliputi berbagai aspek, seperti mematuhi tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, mengerjakan tugas dengan tanggung jawab, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru dan teman, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan adab dan etika. Namun, lebih dari itu kedisiplinan juga terkait pada kemampuan siswa mengendalikan diri (*self-control*) dan komitmen untuk mematuhi nilai-nilai moral meskipun tidak ada pengawasan langsung dari pihak sekolah maupun orang dewasa.¹⁶

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan siswa memiliki peran vital. Disiplin merupakan prasyarat bagi efektivitas proses belajar mengajar. Tanpa disiplin, suasana belajar menjadi kacau, tujuan pembelajaran sulit tercapai, dan interaksi edukatif menjadi tidak bermakna. Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang baik, kemampuan manajemen waktu yang efektif, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik maupun non-akademik. Kedisiplinan juga menjadi modal utama dalam membentuk etos kerja yang kuat, karena siswa terbiasa hidup teratur, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Kedisiplinan siswa tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembinaan, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk disiplin siswa. Melalui pengawasan, motivasi, dan keteladanan, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Guru yang konsisten dalam menegakkan aturan, memberikan penjelasan yang mendidik, serta memperlakukan siswa secara adil mampu menumbuhkan kesadaran disiplin dengan lebih efektif. Di sisi lain, keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung.¹⁷

Siswa yang terbiasa dengan aturan yang jelas di rumah akan lebih mudah beradaptasi dengan tata tertib sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan memiliki kedudukan yang sangat penting karena disiplin merupakan manifestasi dari ketaatan terhadap ajaran agama. Islam mengajarkan keteraturan melalui berbagai ibadah, seperti salat lima waktu yang dilakukan tepat waktu, puasa dengan aturan ketat, dan zakat yang diatur secara pasti. Melalui pembiasaan ibadah, siswa dididik untuk memiliki keteraturan dalam hidup. Kedisiplinan juga tercermin dalam akhlak mulia, seperti menghargai waktu, memuliakan guru, menjaga amanah, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius. Dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah, kedisiplinan siswa terlihat dalam berbagai bentuk tindakan nyata. Misalnya, siswa yang datang tepat waktu menunjukkan tanggung jawab terhadap aturan. Siswa yang mengikuti pelajaran dengan fokus menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan akademik.¹⁸

¹⁶ Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

¹⁷ Dan Dzuhur Bersama, Moh Nafis, and Husen Romadani, "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65, <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.

¹⁸ Akmaluddin and Boy Haqiqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)," *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 3, <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.

Siswa yang menaati peraturan berpakaian dan menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan kedisiplinan moral dan sosial. Semua bentuk perilaku tersebut tidak hanya menunjukkan kepatuhan, tetapi juga mencerminkan tingkat kematangan diri dan karakter yang berkembang dalam diri siswa. Namun, kedisiplinan siswa juga menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital. Kemudahan akses teknologi sering menjadi distraksi yang mengganggu konsentrasi dan rutinitas belajar. Perubahan gaya hidup, pergaulan yang bebas, dan lemahnya kontrol diri pada sebagian siswa membuat penerapan disiplin menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu melakukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga membangun kesadaran intrinsik siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka.¹⁹

Pembentukan kedisiplinan idealnya dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan preventif, yaitu upaya mencegah munculnya pelanggaran melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Kedua, pendekatan represif, yaitu penegakan aturan ketika terjadi pelanggaran, namun dilakukan secara edukatif dan proporsional. Ketiga, pendekatan kuratif, yaitu pembinaan khusus bagi siswa yang memiliki masalah disiplin untuk membantu mereka memperbaiki perilakunya. Ketiga pendekatan ini akan efektif apabila didukung oleh komunikasi yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kedisiplinan siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Ia bukan hanya masalah aturan, tetapi menyangkut pembentukan karakter dan kepribadian. Siswa yang disiplin akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang terarah dan matang. Kedisiplinan menjadi bekal berharga bagi masa depan siswa, bukan hanya di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, profesional, dan spiritual mereka.²⁰

C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual umat Islam. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi, pesantren telah menjadi pilar penting dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.²¹ Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak, pusat dakwah, dan tempat pengembangan budaya Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara historis, pesantren lahir dari tradisi keilmuan Islam klasik yang dibawa oleh para ulama penyebar Islam di Nusantara. Sistem yang diterapkan di pesantren sangat dipengaruhi oleh model *madrasah* dan *halaqah* di dunia Islam, dengan pola pengajaran yang berpusat pada seorang kyai sebagai tokoh sentral. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pemimpin, serta figur moral yang dihormati.²²

¹⁹ Akmaluddin and Haqiqi.

²⁰ Baiq Marzukah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari," *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025), <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.

²¹ Ririn Ambar Wati, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.

²² Mohammad Arief and Ridhatullah Assya'bani, "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1541/729>.

Melalui kyai inilah nilai-nilai Islam ditanamkan kepada para santri secara langsung, baik melalui proses pembelajaran kitab kuning, pengajaran akhlak, maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren dikenal dengan sistem pendidikan yang bersifat integratif, yaitu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak, dan tasawuf, tetapi juga dilatih dalam hal kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan etika sosial. Sistem pendidikan ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang menekankan pembentukan karakter secara menyeluruh. Kehidupan di pesantren berlangsung selama 24 jam, sehingga setiap aktivitas santri—mulai dari bangun tidur, kegiatan belajar, ibadah, hingga interaksi sosial—bernilai pendidikan dan pembinaan.²³

Salah satu ciri khas utama pesantren adalah kemandirian dalam pembentukan karakter. Santri dilatih untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengelola waktu, menjaga kebersihan, serta berdisiplin dalam berbagai kegiatan. Kemandirian ini tidak hanya mendidik santri untuk hidup sederhana, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan ketangguhan mental. Nilai-nilai kedisiplinan diwujudkan melalui jadwal kegiatan yang ketat, seperti salat berjamaah, belajar malam (*mudzakah*), pengajian kitab, hafalan, dan tugas-tugas kebersihan pondok. Pembiasaan inilah yang kemudian membentuk pribadi santri menjadi manusia yang teratur, disiplin, dan mampu mengendalikan diri. Selain sistem pembinaan kedisiplinan dan kemandirian, pesantren juga memiliki kekhasan dalam hal kurikulum. Terdapat dua model kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum salafiyah dan kurikulum khalafiyah. Kurikulum salafiyah lebih menekankan kajian kitab kuning secara mendalam dengan metode *sorogan*, *bandongan*, atau *wetonan*.²⁴

Sedangkan kurikulum khalafiyah memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sehingga para santri dapat melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak pesantren modern mengintegrasikan keduanya agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi umum dan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks sosial dan kultural, pesantren juga menjadi benteng nilai-nilai moral masyarakat. Pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan, tempat penyelesaian masalah sosial, serta menjadi rujukan masyarakat dalam meminta nasihat. Kehadiran pesantren yang dekat dengan masyarakat menjadikan lembaga ini sangat adaptif terhadap kebutuhan sosial dan pembangunan moral di lingkungannya. Selain itu, pesantren juga memiliki peran besar dalam menjaga tradisi keagamaan lokal, sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya Islam Nusantara.²⁵

Di era globalisasi, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, arus pemikiran modern, dan perubahan gaya hidup generasi muda menuntut pesantren melakukan berbagai inovasi agar tetap relevan. Banyak pesantren kini mengembangkan pendidikan berbasis teknologi, memperkuat tata kelola manajemen, membuka

²³ S A W Utomo, "Teori Pendidikan Azzarnuji Dan Eksistensinya Di Era Digital," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): hlm. 949-951.

²⁴ Luluk Kholiqoh and Ahidul Asror, "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholididiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya," *Meyasara: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 6, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/4527/2570>.

²⁵ Afiat Muktafi and Khoirul Umam, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194-205, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>.

lembaga formal seperti MI, MTs, MA atau sekolah umum di bawah naungan pesantren, serta mengembangkan unit usaha untuk mendukung kemandirian finansial. Meskipun mengalami modernisasi, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti keikhlasan, tawadhu', kedisiplinan, kemandirian, dan penghormatan kepada guru yang menjadi landasan utama pendidikan pesantren sejak dahulu. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri telah terbukti sepanjang sejarah. Lulusan pesantren banyak yang menjadi pemimpin masyarakat, ulama, pendidik, tokoh agama, dan profesional di berbagai bidang.²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bukan hanya menghasilkan santri yang memahami agama, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pondok pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai lembaga yang berorientasi pada pembinaan karakter, moral, dan spiritual. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan manusia yang memiliki kepribadian kuat, kedisiplinan tinggi, jiwa sosial, dan keteguhan iman. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kehidupan pesantren menjadi bekal berharga bagi para santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

D. Urgensi Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah SMA Plus At-Tadzkir Dalam Naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir Majalengka

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan. Di SMA Plus At-Tadzkir Majalengka yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir, urgensi pembelajaran PAI semakin terasa karena lingkungan pesantren memberikan ruang yang luas untuk penguatan nilai-nilai religius yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya sebatas mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas, tetapi menjadi sistem pendidikan utuh yang membangun kesadaran spiritual, moral, dan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pentingnya pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa berangkat dari hakikat kedisiplinan itu sendiri dalam perspektif Islam. Islam merupakan agama yang mengajarkan keteraturan dan ketepatan.²⁷

Kedisiplinan diwujudkan melalui berbagai ibadah wajib seperti salat lima waktu, puasa yang memiliki aturan ketat, serta kewajiban menepati janji dan menjaga amanah. Nilai-nilai kedisiplinan ini sangat relevan dengan dunia pendidikan, di mana siswa dididik untuk taat aturan, mengelola waktu, bertanggung jawab, serta mematuhi norma yang berlaku. Karena itu, pembelajaran PAI menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi ajaran tersebut melalui pendekatan yang tidak hanya berbasis kognisi, tetapi juga pembiasaan dan keteladanan. Di SMA Plus At-Tadzkir, pembelajaran PAI memiliki urgensi yang lebih kuat karena berada dalam ekosistem pesantren yang sarat dengan nilai religius dan kedisiplinan. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji malam, pembiasaan adab sehari-hari, serta pengawasan dari para ustadz dan pengurus pondok menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa. Lingkungan seperti ini menjadikan pembelajaran PAI bukan hanya teori yang diajarkan guru di kelas, melainkan praktik nyata yang dihidupi oleh siswa sepanjang hari. Dengan demikian, setiap

²⁶ Arifah Nurfa, "Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 213–27.

²⁷ Aminah and Sya'bani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

aktivitas siswa—baik akademik maupun non-akademik mengandung nilai pendidikan yang menumbuhkan kedisiplinan secara berkelanjutan.²⁸

Urgensi pembelajaran PAI juga terlihat dari kontribusinya dalam membentuk kontrol diri siswa. Kedisiplinan tidak berarti sekadar kepatuhan terhadap aturan karena adanya pengawasan, tetapi lebih pada kemampuan siswa untuk mengendalikan diri dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajak untuk memahami hakikat dosa dan pahala, pentingnya niat baik, serta urgensi menjaga akhlak dalam berinteraksi. Pemahaman semacam ini membentuk disiplin internal yang bersumber dari kesadaran spiritual, bukan paksaan. Inilah yang membedakan pendidikan karakter berbasis PAI dari bentuk pendidikan lain yang hanya berorientasi pada penegakan aturan. Selain itu, pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan disiplin. Guru PAI menjadi teladan utama dalam mencontohkan sikap disiplin dan akhlak terpuji. Keteladanan guru inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, karena nilai-nilai agama lebih efektif ditanamkan melalui proses *uswab hasanah* atau contoh nyata.²⁹

Ketika guru datang tepat waktu, konsisten dalam penegakan aturan, sabar dalam mengajar, serta menunjukkan akhlak mulia, siswa secara alami akan mengikuti dan meniru pola perilaku tersebut. Keteladanan ini diperkuat oleh lingkungan pesantren yang juga menjadikan kedisiplinan sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan juga dapat dilihat dari bagaimana PAI membentuk motivasi internal siswa. Siswa yang memahami nilai-nilai agama akan memiliki dorongan intrinsik untuk berperilaku baik. Motivasi tersebut misalnya muncul dari pemahaman bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah, keteraturan adalah bagian dari ketakwaan, dan ketaatan pada aturan adalah bagian dari akhlak yang mulia. Dengan demikian, disiplin bukan dianggap sebagai beban, tetapi sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan bentuk tanggung jawab moral. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁰

Konteks SMA Plus At-Tadzkir Majalengka memberikan keunikan tersendiri dalam pembinaan kedisiplinan melalui PAI. Integrasi antara pendidikan formal dan nonformal pesantren menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan nilai-nilai keislaman. Jadwal kegiatan santri yang terstruktur, mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, belajar di kelas, kegiatan sore, hingga kajian malam, menjadi media pembiasaan disiplin yang kuat. Siswa tidak hanya belajar disiplin secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung dalam rutinitas harian. Rutinitas inilah yang secara perlahan tetapi pasti membentuk karakter disiplin, baik dalam hal waktu, adab, maupun tanggung jawab. Lebih jauh, pembelajaran PAI memiliki urgensi dalam mencegah berbagai perilaku negatif di kalangan siswa. Kedisiplinan yang dibangun melalui nilai-nilai Islam secara efektif mencegah kenakalan remaja seperti bolos, terlambat, kurang sopan, tidak

²⁸ Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

²⁹ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60, <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.

³⁰ Yuliyatun Yuliyatun et al., "Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022* 5, no. 1 (2022): 1201–6, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/0Ahttps://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/19233/6198>.

mengerjakan tugas, hingga perilaku menyimpang. Siswa yang religius dan disiplin cenderung memiliki kontrol diri yang baik dan mampu membedakan mana perilaku yang sesuai dengan norma maupun yang melanggar aturan.³¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi moral dan spiritual peserta didik, terlebih di era modern yang penuh tantangan nilai dan dinamika sosial. Dalam konteks pendidikan formal di SMA Plus At-Tadzkir yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren At-Tadzkir Majalengka, urgensi pembelajaran PAI menjadi semakin kuat karena lingkungan sekolah dan pesantren saling bersinergi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memuat konsep-konsep keagamaan, tetapi lebih dari itu menjadi benteng moral yang melindungi siswa dari pengaruh negatif lingkungan, arus globalisasi, dan perubahan kultur yang begitu cepat. PAI memberikan arah dan pedoman bagi siswa agar tetap berada dalam jalur yang benar, tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang, serta mampu menjaga integritas diri dalam berbagai situasi.³²

Urgensi pembelajaran PAI juga sejalan dengan amanat tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, kedisiplinan merupakan salah satu nilai esensial yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik sejak dini. Kedisiplinan tidak hanya menyangkut kepatuhan pada peraturan sekolah, tetapi juga mencakup pengendalian diri, kemampuan mengatur waktu, menghargai orang lain, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban, baik di bidang akademik maupun ibadah. Nilai-nilai ini erat kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi kerangka pembentukan karakter pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran PAI jelas memiliki kontribusi penting dalam mendukung pencapaian standar karakter yang diharapkan oleh pemerintah.³³

Di SMA Plus At-Tadzkir, PAI menjadi instrumen utama dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui berbagai pendekatan dan strategi pendidikan. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir harian, serta kegiatan keagamaan lainnya membentuk rutinitas positif yang melatih siswa untuk menjaga ketertiban dan ketepatan waktu. Keteladanan guru PAI juga menjadi faktor penting, karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mempraktikkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur dengan berbagai aturan yang mendidik kemandirian dan tanggung jawab semakin memperkuat pembentukan karakter disiplin pada diri siswa. Melalui integrasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sekolah dan asrama, pembiasaan

³¹ M Masruroh, R Mansur, and D F Wiyono, "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 03 Jabung ...," *Vicratina: Jurnal Ilmiah* ... 7 (2022), <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/14810%0Ahttp://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/14810/11117>.

³² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

³³ Fauzan Royhanuddin, "Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidiempuan," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 17–25, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.

kedisiplinan tidak hanya menjadi aktivitas formal, tetapi berkembang menjadi bagian dari kepribadian siswa.³⁴

Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki urgensi yang sangat besar dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir. PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi membangun karakter siswa secara utuh melalui pendidikan moral, spiritual, dan sosial. Implementasi pendidikan semacam ini merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individual, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa di masa depan. Generasi yang disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat akan menjadi modal sosial yang berharga untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, produktif, dan beradab. Dengan demikian, PAI di lingkungan sekolah dan pesantren At-Tadzkir berfungsi sebagai pondasi kokoh dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas baik dalam intelektual maupun moralitasnya.

Kesimpulan

Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Plus At-Tadzkir Majalengka sangatlah signifikan, terutama karena sekolah ini berada dalam lingkungan pesantren yang sarat nilai religius. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia, PAI membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalani kehidupan akademik maupun keseharian. Berbagai bentuk pembiasaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, penguatan adab, serta kegiatan keagamaan lainnya, menjadi sarana efektif untuk melatih ketertiban, tanggung jawab, dan ketepatan waktu. Selain itu, keteladanan guru, lingkungan pesantren yang terstruktur, serta integrasi nilai-nilai PAI dalam seluruh aktivitas sekolah memperkuat proses internalisasi kedisiplinan pada diri siswa. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga siswa dari pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMA Plus At-Tadzkir tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kurikuler, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedisiplinan yang tumbuh melalui pembelajaran PAI menjadi investasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang tangguh, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki urgensi yang sangat besar dalam membangun karakter disiplin siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Akmaluddin, and Boy Haqiqi. "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi K Kasus)." *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 3. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.
- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Radar Kudus* 06 (2023): 297–98. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.

³⁴ Sukrin Sukrin, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2018): 209–20, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>.

- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1541/729>.
- Aulia, Nisa'ul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.
- Bersama, Dan Dzuhur, Moh Nafis, and Husen Romadani. "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." <Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.
- Kholiqoh, Luluk, and Ahidul Asror. "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya." *Meysara: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 6. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/4527/2570>.
- Lubis, Rizka Amalia, Nova Eliza, Nia Asriani, Fita Anggriani, Cindy Khairunnisa, Nurainun, and Mirza Syadat Rambe. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 1–14. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8029/6034>.
- Mardiyah, Rodyatam. "Penerapan Metode Take and Give Terhadap Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Smpn Satap 6 Bulik." *Palangka Raya* 1, no. 1 (2021): 654–60. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/270/599>.
- Marzukah, Baiq. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari." *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025). <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.
- Masruroh, M, R Mansur, and D F Wiyono. "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 03 Jabung" *Vicratina: Jurnal Ilmiah ...* 7 (2022). <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/14810%0Ahttp://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/14810/11117>.
- Mawarni, Widya Tri, Muhammad Alfiansyah, Fatimah Zahra Chaniago, and Farhan Azzacky. "Urgensi Evaluasi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hasyr Ayat 18-19." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (2023): 494–99. <https://anthor.org/anthor/article/view/197/135>.
- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.
- Muktafi, Afiat, and Khoirul Umam. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>.
- Noor, Subkhiatin. *AKIDAH AKHLAK MI KELAS IV*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Nurfai, Arifah. "Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*

3, no. 2 (2022): 213–27.

- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Royhanuddin, Fauzan. “Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan.” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 17–25. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.
- Sewi, Rima Mustika, and Dewi Ulya Mailasari. “Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukrin, Sukrin. “Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial.” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2018): 209–20. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>.
- Susilo, Djoko. “Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan).” *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta, 2020.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman.” *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Tampubolon, Simon M. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>.
- Utomo, S A W. “Teori Pendidikan Azzarnuji Dan Eksistensinya Di Era Digital.” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): hlm. 949-951.
- Wati, Ririn Ambar. “Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.
- Yuliyatun, Yuliyatun, Sugiyo Sugiyo, Anwar Sutoyo, and Sunawan Sunawan. “Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Di Era Digital.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022* 5, no. 1 (2022): 1201–6. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/19233/6198>.